Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan
Volume. 3, Nomor. 4, November 2026
e-ISSN: 3046-8140; p-ISSN: 3046-8809, Hal. 225-242
DOI: https://doi.org/10.61132/jeap.v3i4.2692
Tersedia: https://ejournal.areai.or.id/index.php/JEAP

Pengaruh Pendidikan dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2019–2025

Novan Romadhoni[1*], Debby Nindya Istiandari[2]
[1,2]Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
**Penulis Korespondensi: novanromadhoni11@gmail.com*

Abstract. *Poverty is a multidimensional development issue whose characteristics vary across districts and cities. The disparities in poverty levels within East Java Province highlight the need to investigate the underlying factors, particularly those related to education and demographics. Therefore, this study aims to assess the impact of Expected Years of Schooling (EYS) and population growth rates on poverty levels in all regencies and cities across East Java Province from 2019 to 2025, both individually and collectively. A quantitative approach was applied, relying on secondary data from the Central Statistics Agency (BPS). The collected data covered 38 regencies and cities over a seven-year period, resulting in a total of 266 observations. Panel data regression was used as the analytical technique, while the best model was selected using the Chow and Hausman tests. The research findings show that expected years of schooling has a fairly strong negative impact on poverty. A coefficient of -2.3385 means that every one-year increase in expected years of schooling is followed by a 2.3385 percentage point decrease in poverty, assuming all other variables remain constant. On the other hand, population growth is positively associated with poverty, but its effect is not significant. When tested together, expected years of schooling and population growth were found to have a significant effect on poverty. A coefficient of determination of 31.24 percent suggests that these two variables together explain.*

Keywords*: East Java; Expected Years of Schooling; Panel Data; Population Growth Rate; Poverty Level.*

Abstrak. Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan pembangunan yang bersifat multidimensi dan memiliki karakteristik yang berbeda antarkabupaten/kota. Kesenjangan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur menandakan perlunya penelusuran terhadap faktor-faktor yang melatarbelakanginya, terutama dari sisi pendidikan dan kependudukan. Untuk itu, studi ini bertujuan menilai pengaruh Harapan Lama Sekolah (HLS) dan laju pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten dan kota se-Provinsi Jawa Timur sepanjang 2019-2025, baik secara individual maupun bersama-sama. Pendekatan kuantitatif diterapkan dengan bertumpu pada data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang terhimpun meliputi 38 kabupaten dan kota dalam rentang tujuh tahun, sehingga berjumlah 266 observasi. Regresi data panel dipakai sebagai teknik analisis, sedangkan model terbaiknya dipilih lewat uji Chow dan uji Hausman. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa harapan lama sekolah berdampak negatif yang cukup kuat terhadap kemiskinan. Koefisien sebesar -2,3385 berarti setiap kenaikan HLS satu tahun diikuti penurunan kemiskinan sebesar 2,3385 poin persentase, dengan catatan variabel lain tidak berubah. Di sisi lain, pertumbuhan penduduk berhubungan positif dengan kemiskinan, tetapi pengaruhnya tidak signifikan. Bila diuji bersamaan, HLS dan pertumbuhan penduduk terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Koefisien determinasi sebesar 31,24 persen mengisyaratkan bahwa kedua variabel hanya menerangkan sebagian keragaman kemiskinan, sementara sisanya berasal dari faktor lain di luar model. Dengan demikian, aspek pendidikan terbukti penting untuk memahami perbedaan tingkat kemiskinan antarkabupaten/kota di Jawa Timur.

Kata Kunci: Harapan Lama Sekolah; Jawa Timur; Panel Data; Tingkat Kemiskinan; Tingkat Pertumbuhan Penduduk.

1. LATAR BELAKANG

Dalam pembangunan ekonomi, kemiskinan menjadi persoalan pokok sebab menyangkut terbatasnya kemampuan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan dasar sekaligus memperbaiki taraf hidupnya. Sifatnya yang kompleks dan multidimensional membuat kemiskinan tidak terbatas pada soal penghasilan, melainkan turut mencakup keterjangkauan layanan pendidikan dan kesehatan, ketersediaan lapangan kerja, serta aspek kehidupan lain (D'Attoma & Matteucci, 2024). Karena itu, upaya menekan angka kemiskinan menuntut

Naskah Masuk: 25 Agustus 2026; Revisi: 20 September 2026; Diterima: 28 Oktober 2026; Terbit: 01 November 2026

pemahaman atas beragam faktor sosial, ekonomi, dan demografis yang memengaruhi kesejahteraan penduduk. Pengenalan terhadap faktor-faktor itu perlu dilakukan supaya arah kebijakan pembangunan lebih selaras dengan ciri masyarakat dan daerah yang dituju.

Dengan jumlah penduduk yang besar dan corak sosial ekonomi yang beragam antarkabupaten/kota, Provinsi Jawa Timur menunjukkan kondisi yang tidak seragam, sebagaimana tercermin dari tingkat kemiskinan di 38 kabupaten/kota. Berdasarkan data penelitian ini, pada 2019 proporsi penduduk miskin paling tinggi tercatat di Kabupaten Sampang sebesar 20,71 persen, sedangkan yang paling rendah berada di Kota Batu sebesar 3,81 persen. Kesenjangan itu masih tampak pada 2025, saat angka Kabupaten Sampang mencapai 20,61 persen dan Kota Batu 2,86 persen. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun berada dalam satu provinsi, ciri kemiskinan setiap daerah tidaklah sama. Karena itu, analisis di tingkat kabupaten/kota diperlukan untuk menelusuri faktor-faktor yang melatarbelakangi selisih tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Data kemiskinan kabupaten/kota tersebut turut dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik dalam tabel statistik kemiskinan menurut kabupaten/kota (BPS Provinsi Jawa Timur, 2025b).

Pendidikan termasuk salah satu faktor yang terkait dengan kondisi kemiskinan. Dalam studi ini, pendidikan diukur lewat Harapan Lama Sekolah (HLS), yakni indikator yang memperlihatkan jumlah tahun pendidikan yang diharapkan dapat dijalani penduduk. Secara teoretis, mutu pendidikan yang membaik akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperluas kecakapan, dan membuka peluang lebih besar bagi masyarakat untuk memperoleh pekerjaan yang lebih produktif beserta penghasilan yang lebih layak. Keterkaitan pendidikan dengan kemiskinan ini turut diperkuat oleh riset sebelumnya. Surbakti dkk., (2023) memperlihatkan adanya hubungan antara indikator pendidikan dan kemiskinan di Indonesia, sementara Dianti & Sishadiyati (2024) mendapati bahwa jenjang pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Temuan serupa dilaporkan Harilinawan dkk., (2024) yakni makin rendah pendidikan masyarakat, makin tinggi angka kemiskinan di provinsi tersebut.

Kemajuan pendidikan di Jawa Timur terlihat, salah satunya, dari naiknya HLS dari 13,43 tahun pada 2024 menjadi 13,44 tahun pada 2025 (BPS Provinsi Jawa Timur, 2025a). Meski begitu, kenaikan HLS belum tentu diikuti pola hubungan yang sama dengan tingkat kemiskinan. Widyanto & Hutabarat, (2024) mendapati bahwa HLS berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa, sementara Ariana & Samsuddin, (2024) membuktikan pengaruhnya yang negatif dan signifikan di Sumatera Selatan. Hasil berlawanan dilaporkan Allo & Fevriera, (2025), yang menemukan bahwa HLS berdampak positif dan signifikan

terhadap jumlah penduduk miskin di Kalimantan Utara. Ketidaksamaan temuan itu mengisyaratkan bahwa keterkaitan HLS dengan kemiskinan belum sepenuhnya konsisten, sehingga perlu diuji ulang pada ciri daerah dan rentang pengamatan yang berbeda.

Di luar faktor pendidikan, aspek demografis berupa laju pertumbuhan penduduk turut berhubungan dengan tingkat kemiskinan. Bertambahnya penduduk mendorong naiknya permintaan atas lapangan kerja, layanan publik, infrastruktur, pendidikan, dan kebutuhan pokok warga. Bila pertambahan tersebut tidak dibarengi perluasan kesempatan kerja dan daya dukung ekonomi daerah, kesejahteraan masyarakat berisiko tertekan. Sebaliknya, pertumbuhan penduduk dapat menjadi modal pembangunan ketika jumlah penduduk, terutama kelompok usia produktif, disertai peningkatan mutu sumber daya manusia dan ketersediaan lapangan kerja. Karena itu, bertambahnya penduduk tidak serta-merta menaikkan ataupun menurunkan kemiskinan, sebab dampaknya bergantung pada kecakapan suatu daerah dalam menyikapi perubahan demografinya.

Temuan riset terdahulu ternyata belum bermuara pada kesimpulan yang seragam. Sutrisno & Dewi, (2026) misalnya, menelaah pengaruh rata-rata lama sekolah, laju pertumbuhan penduduk, dan angka harapan hidup terhadap kemiskinan pada 38 kabupaten/kota di Jawa Timur selama 2019–2023. Studi tersebut menjadi rujukan terdekat bagi penelitian ini sebab wilayah cakupan dan unit analisisnya sama. Dalam pembahasannya, pertumbuhan penduduk terbukti memengaruhi kemiskinan di Jawa Timur. Sementara itu, di Kota Blitar, Putra dkk., (2021) mendapati bahwa laju pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap angka kemiskinan. Juliana dkk., (2023) menemukan pengaruh negatif yang tidak signifikan pada skala nasional, sedangkan Kevin dkk., (2020) melaporkan bahwa laju pertumbuhan penduduk memengaruhi kemiskinan di Sumatera Bagian Selatan. Perbedaan hasil itu menandakan bahwa kaitan pertumbuhan penduduk dengan kemiskinan masih layak diuji kembali, terutama pada 38 kabupaten/kota di Jawa Timur dengan periode pengamatan yang lebih mutakhir.

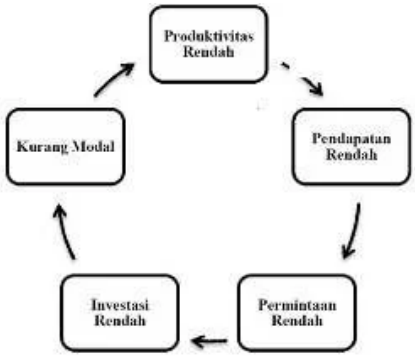
Uraian di atas memperlihatkan bahwa bukti empiris mengenai keterkaitan Harapan Lama Sekolah dan laju pertumbuhan penduduk dengan kemiskinan belum seragam. Ketidaksamaan temuan pada tiap variabel mengisyaratkan bahwa hubungan itu bisa dipengaruhi oleh ciri daerah dan rentang pengamatan. Tahun 2019–2025 layak ditelaah sebab mencakup beragam situasi ekonomi, yakni masa sebelum pandemi COVID-19, masa pandemi beserta perubahan sosial ekonomi yang menyertainya, hingga tahap pemulihan sesudahnya. Di samping itu, studi terdekat karya Sutrisno dan Dewi (2026) mengamati 38 kabupaten/kota di Jawa Timur pada 2019–2023, dengan Rata-rata Lama Sekolah sebagai ukuran pendidikan yang

dipadukan dengan laju pertumbuhan penduduk dan angka harapan hidup untuk menerangkan kemiskinan. Atas dasar itu, perpanjangan masa pengamatan sampai 2025 dipandang relevan guna menghasilkan temuan yang lebih mutakhir tentang kaitan antara pendidikan, dinamika kependudukan, dan kemiskinan di Jawa Timur.

Riset terdahulu mengenai determinan kemiskinan di Jawa Timur dilanjutkan dalam studi ini melalui dua pembaruan: Harapan Lama Sekolah dipilih sebagai ukuran pendidikan, menggantikan Rata-rata Lama Sekolah yang dipakai oleh penelitian terdekat, dan masa pengamatan diperpanjang sampai 2019–2025. Dengan pendekatan data panel, analisis dipusatkan pada pengaruh Harapan Lama Sekolah dan laju pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan di 38 kabupaten/kota se-Provinsi Jawa Timur. Karena itu, kebaruan studi ini terletak pada pemilihan indikator HLS, cakupan waktu yang lebih mutakhir hingga 2025, serta pengujian ulang keterkaitan HLS dan pertumbuhan penduduk dengan kemiskinan di tingkat kabupaten/kota. Dari perbedaan tersebut, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: (1) apakah Harapan Lama Sekolah berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur pada 2019–2025?, (2) apakah laju pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di daerah dan rentang waktu yang sama?, dan (3) apakah kedua variabel tersebut, jika dianalisis secara bersamaan, berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di daerah dan rentang waktu yang sama?

Rumusan masalah tersebut melandasi tujuan studi ini, yakni menelaah pengaruh Harapan Lama Sekolah dan laju pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota se-Provinsi Jawa Timur selama 2019–2025, baik secara parsial maupun simultan. Hasilnya diharapkan menyuguhkan gambaran empiris mengenai kaitan antara pendidikan, dinamika kependudukan, dan kemiskinan pada level kabupaten/kota, serta membantu mengenali faktor yang mendasari kesenjangan kemiskinan antardaerah. Secara akademis, riset ini diharapkan menambah khazanah bukti empiris tentang determinan kemiskinan lewat penerapan kedua variabel itu dalam analisis data panel, sekaligus menjadi acuan bagi kajian berikutnya yang mengulas kemiskinan beserta faktor-faktor penyebabnya di tingkat daerah.

2. KAJIAN TEORITIS



Gambar 1. Lingkaran Setan Kemiskinan.

Sumber: (Wani, Suharno, & Arintoko, 2020)

Teori Lingkaran Setan Kemiskinan yang dikemukakan Ragnar Nurkse (1953) dipakai dalam studi ini untuk menerangkan kemiskinan. Menurut teori tersebut, kemiskinan dapat bertahan terus-menerus sebab sejumlah kondisi saling terkait dan saling menguatkan. Rendahnya produktivitas berujung pada rendahnya pendapatan. Pendapatan yang minim kemudian melemahkan daya beli atau permintaan, sehingga investasi pun ikut menurun. Lemahnya pengeluaran membuat pembentukan modal terbatas, dan kekurangan modal inilah yang pada akhirnya mengembalikan produktivitas ke tingkat yang rendah. Rangkaian itu membentuk lingkaran yang berulang dan terus mempertahankan kemiskinan. Teori ini berfungsi sebagai pijakan umum untuk memahami kemiskinan, sementara Harapan Lama Sekolah dan laju pertumbuhan penduduk ditelaah sebagai faktor yang berhubungan dengan tingkat kemiskinan.

Harapan Lama Sekolah (HLS) adalah indikator pendidikan yang memperlihatkan lamanya waktu bersekolah yang diharapkan dapat dijalani penduduk di masa depan (BPS, 2024). Keterkaitan pendidikan dengan kesejahteraan dapat diterangkan lewat Teori Modal Manusia (Human Capital Theory) milik Becker (1964), yang menempatkan pendidikan sebagai investasi modal manusia untuk mengangkat produktivitas, membuka kesempatan kerja, dan menambah penghasilan, sehingga secara teoretis kemiskinan dapat ditekan. Dari sisi empiris, Widyanto & Hutabarat, (2024) mendapati bahwa HLS berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa, sementara Ariana & Samsuddin, (2024) membuktikan pengaruhnya yang negatif dan signifikan di Sumatera Selatan. Hasil berlawanan dilaporkan Allo & Fevriera, (2025), yang menemukan bahwa HLS berdampak positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kalimantan Utara, adapun (Sinaga, Maysaroh, Walida, & Tambunan, 2025) memperoleh bukti adanya kaitan HLS dengan kemiskinan di Jawa Timur. Ketidaksamaan temuan itu mengisyaratkan bahwa hubungan HLS dengan kemiskinan perlu

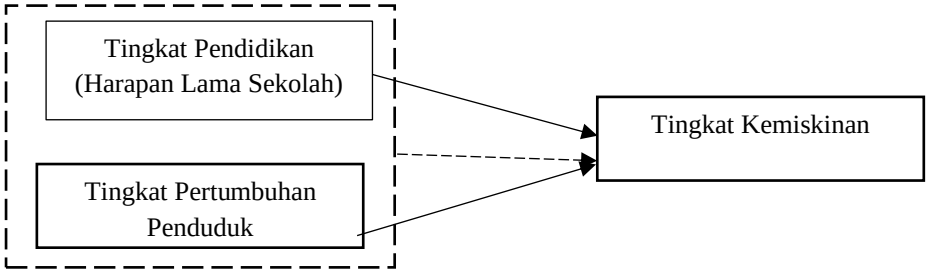
diuji ulang, sehingga dirumuskan H1: Harapan Lama Sekolah berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur periode 2019–2025.

Harapan Lama Sekolah (HLS) adalah indikator pendidikan yang memperlihatkan lamanya waktu bersekolah yang diharapkan dapat dijalani penduduk di masa depan. Keterkaitan pendidikan dengan kesejahteraan dapat diterangkan lewat Teori Modal Manusia (Human Capital Theory) milik Becker (1964), yang menempatkan pendidikan sebagai investasi modal manusia untuk mengangkat produktivitas, membuka kesempatan kerja, dan menambah penghasilan, sehingga secara teoretis kemiskinan dapat ditekan. Dari sisi empiris, terdapat temuan bahwa HLS berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa, sementara temuan lain membuktikan pengaruhnya yang negatif dan signifikan di Sumatera Selatan. Hasil berlawanan juga dilaporkan, yakni HLS berdampak positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kalimantan Utara, adapun penelitian lainnya memperoleh bukti adanya kaitan HLS dengan kemiskinan di Jawa Timur. Ketidaksamaan temuan itu mengisyaratkan bahwa hubungan HLS dengan kemiskinan perlu diuji ulang, sehingga dirumuskan H1: Harapan Lama Sekolah berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur periode 2019-2025.

Perubahan jumlah penduduk di suatu daerah pada kurun waktu tertentu tergambar melalui laju pertumbuhan penduduk, yang secara teoretis dapat dihubungkan dengan kemiskinan lewat perspektif Malthusian. Perspektif ini menekankan bahwa pertambahan penduduk yang tidak dibarengi bertambahnya ketersediaan sumber daya berpotensi menekan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Meski demikian, dampak pertumbuhan penduduk tidak selalu negatif, sebab bergantung pada kecakapan daerah dalam membuka lapangan kerja, mendongkrak produktivitas, dan mencukupi layanan publik. Dari sisi empiris, Sutrisno & Dewi, (2026) menelaah laju pertumbuhan penduduk sebagai salah satu determinan kemiskinan di 38 kabupaten/kota Jawa Timur pada 2019–2023. Putra dkk., (2021) menguji kaitannya dengan angka kemiskinan di Kota Blitar, sedangkan Boari dkk., (2024) mendapati bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Ketidaksamaan temuan itu mengisyaratkan bahwa keterkaitan keduanya bersifat kontekstual, sehingga dirumuskan H2: Tingkat pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur periode 2019–2025.

Telaah teoretis dan empiris tersebut mendasari penempatan Harapan Lama Sekolah dan laju pertumbuhan penduduk sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi tingkat kemiskinan, baik sendiri-sendiri maupun secara gabungan. Dengan memakai data panel dari 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur untuk 2019-2025, studi ini menguji keterkaitan

tersebut, sehingga dirumuskan H3: Harapan Lama Sekolah dan tingkat pertumbuhan penduduk secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur periode 2019–2025. Kerangka penelitian kemudian menggambarkan alur Harapan Lama Sekolah (X1) → Tingkat Kemiskinan (Y) dan Tingkat Pertumbuhan Penduduk (X2) → Tingkat Kemiskinan (Y), berikut pengaruh X1 dan X2 yang bekerja bersama terhadap Y.



Gambar 2. Kerangka Konseptual Pengaruh Harapan Lama Sekolah dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan.

Keterangan:

- - - : Hubungan secara Simultan

___ : Hubungan secara Parsial

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertumpu pada metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019) , pendekatan kuantitatif berlandaskan filosofi positivisme dan dipakai untuk meneliti populasi atau sampel tertentu melalui analisis data statistik atau kuantitatif, dengan tujuan menguji hipotesis yang sudah dirumuskan sebelumnya. Teknik ini dipilih karena data yang dikaji berupa angka dan penelitian bermaksud menganalisis pengaruh laju pertumbuhan penduduk serta harapan lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan. Adapun cakupan pengamatan meliputi 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur sepanjang 2019–2025.

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder terbitan Badan Pusat Statistik (BPS), yang mencakup Harapan Lama Sekolah, laju pertumbuhan penduduk, dan persentase penduduk miskin kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur sepanjang 2019–2025. Data tersebut dikumpulkan lewat teknik dokumentasi, yakni menghimpun dan mencatat angka-angka statistik dari publikasi maupun tabel resmi BPS. Seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur, yang berjumlah 38, menjadi populasi studi ini. Sebab semua anggota populasi dijadikan objek, sampel ditentukan dengan teknik sampel jenuh, sehingga terkumpul 38 kabupaten/kota dengan tujuh tahun pengamatan, atau 266 observasi data panel. Karena unit analisisnya berada di tingkat kabupaten/kota, data agregat Provinsi Jawa Timur tidak dilibatkan. Untuk menelaah

pengaruh laju pertumbuhan penduduk dan harapan lama sekolah terhadap kemiskinan, analisis dilakukan melalui regresi data panel. Adapun rumusan model regresi data panel yang diterapkan dalam studi ini disajikan sebagai berikut:

$Yit = \propto + \beta 1X1it + \beta 2X2it + e$.....(i)

Keterangan:

Yit : Tingkat kemiskinan kabupaten/kota i pada tahun t

$\propto$: Konstanta

$\beta 1, \beta 2$: Koefisien regresi

X1it : Harapan Lama Sekolah kabupaten/kota i pada tahun t

X2it : Tingkat pertumbuhan penduduk kabupaten/kota i pada tahun t

e : Error term

Dalam menentukan model regresi data panel, peneliti memanfaatkan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM). Uji Chow membandingkan Common Effect Model (CEM) dengan Fixed Effect Model (FEM), sedangkan Uji Hausman menjadi penentu antara FEM dan Random Effect Model (REM). Perbandingan CEM dengan REM, di sisi lain, ditangani oleh Uji LM. Ketiga hasil uji tersebut selanjutnya menjadi pijakan untuk menetapkan model yang akan diterapkan pada tahap analisis berikutnya.

Penilaian kelayakan model regresi dilakukan sesudah model terpilih, yakni melalui rangkaian uji asumsi klasik yang mencakup normalitas sebaran, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta autokorelasi. Pengujian hipotesis menyusul pada tahap berikutnya: pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen ditelaah secara parsial lewat uji t, sedangkan pengaruh keseluruhan variabel independen secara bersamaan diuji melalui uji F. Kemampuan Harapan Lama Sekolah dan laju pertumbuhan penduduk dalam menangkap keragaman tingkat kemiskinan kemudian diukur dengan koefisien determinasi (R^2).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Pemilihan Model

a. Uji Chow

Tabel 1. Hasil Uji Chow.

Redundant Fixed Effect Tests	
Effect Test	**Prob.**
Cross-section F	0.0000
Cross-section Chi-square	0.0000

Sumber: Diolah peneliti (2026)

Uji Chow menghasilkan nilai probabilitas 0,0000 baik pada Cross-section F maupun Cross-section Chi-square, angka yang jauh lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan kecukupan Common Effect Model (CEM) tidak dapat dipertahankan, dan Fixed Effect Model (FEM) dipandang lebih sesuai. Hasil tersebut menandakan bahwa karakteristik antarkabupaten/kota tidaklah seragam, sehingga pemodelan perlu mengakomodasinya. Pemilihan antara FEM dan Random Effect Model (REM) selanjutnya dilakukan lewat Uji Hausman.

b. Uji Hausman

Tabel 2. Hasil Uji Hausman.

Correlated Random Effects – Hausman Test	
Effect Test	**Prob.**
Cross-section random	0.2093

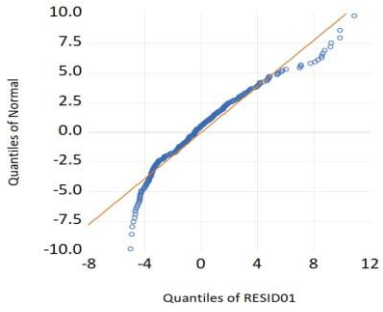
Sumber: Diolah peneliti (2026)

Probabilitas sebesar 0,2093 yang diperoleh dari Uji Hausman melampaui taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol tidak berhasil ditolak, sehingga belum ada bukti memadai bahwa estimasi REM menjadi tidak konsisten karena efek individual berkorelasi dengan variabel independen. REM pun dipandang lebih sesuai ketimbang FEM. Pilihan tersebut berpijak pada asumsi bahwa efek individual tidak berhubungan dengan variabel independen dalam model.

Untuk mengestimasi keterkaitan Harapan Lama Sekolah dan laju pertumbuhan penduduk dengan tingkat kemiskinan di 38 kabupaten/kota se-Provinsi Jawa Timur selama 2019-2025, studi ini memilih Random Effect Model (REM) berdasarkan Uji Chow dan Uji Hausman. Uji Chow memperlihatkan bahwa perbedaan efek antarindividu tidak bisa diabaikan, sedangkan Uji Hausman pada taraf 5% memberi alasan untuk lebih memilih REM daripada FEM. Karena itu, perhitungan koefisien regresi beserta pengujian hipotesis bertolak dari keluaran REM.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas Q-Q Plot.

Uji normalitas dilakukan secara grafis menggunakan Normal QQ Plot pada model sisa. Berdasarkan grafik, titik-titik sisa pada bagian tengah distribusi cenderung berada di sekitar garis diagonal, sedangkan pada bagian ujung distribusi terdapat beberapa titik yang menunjukkan jarak dari garis diagonal. Grafik tersebut menunjukkan pola penyebaran residu berdasarkan kuantil observasi dan kuantil teoritis distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas.

	Pairwise Correlation	
	X1	**X2**
X1	1.000000	0.202086
X2	0.202086	1.000000

Sumber: Diolah peneliti (2026)

Uji Multikolinearitas dengan Pairwise Correlation menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,202086 antara variabel HLS dan laju pertumbuhan penduduk. Angka itu berada jauh di bawah 0,80, sehingga model tidak menunjukkan gejala multikolinearitas yang tinggi di antara variabel independennya.

c. Uji Heteroskedasitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedasitas.

Variabel	**Coefficient**	**Std. Eror**	**t-Statistic**	**Prob.**
C	4.663266	1.996894	2.335260	0.0203
X1	-0.230457	0.148145	-1.555612	0.1210
X2	-0.021432	0.082671	-0.259250	0.7956

Regresi bantu dengan ABS(RESID) sebagai variabel dependen menghasilkan nilai probabilitas 0,1210 untuk variabel X1 dan 0,7956 untuk variabel X2. Keduanya berada di atas taraf signifikansi 0,05, sehingga pada tingkat 5% baik X1 maupun X2 tidak terbukti memengaruhi nilai absolut residual secara signifikan. Karena itu, pengujian ini tidak menemukan bukti adanya heteroskedastisitas dalam model.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson.

	Weighted Statistics
Effect Test	**Prob.**
Durbin-Watson stat	2.028370

Setelah transformasi first difference diterapkan pada regresi data panel, statistik Durbin-Watson yang dihasilkan bernilai 2,028370. Angka ini berada dekat dengan 2, yang lazimnya mengisyaratkan bahwa autokorelasi orde pertama relatif rendah apabila dibaca menurut kaidah regresi konvensional.

Regresi Data Panel Random Effect Model (REM)

```
Estimation Command:
==========================
LS(?, CX=R) Y C X1 X2

Estimation Equation:
==========================
Y = C(1) + C(2)*X1 + C(3)*X2 + [CX=R]

Substituted Coefficients:
==========================
Y = 41.7235538579 - 2.33850855623*X1 + 0.127386089958*X2 + [CX=R]
```

Gambar 4. Equation.

Dari persamaan regresi di atas, maka dapat diintepretasikan sebagai berikut:

Y = 41.7235538579 – 2.33850855623X1 + 0.127386089958X2

Menurut persamaan tersebut, koefisien HLS bernilai -2,3385, yang berarti setiap kenaikan Harapan Lama Sekolah satu tahun diikuti penurunan tingkat kemiskinan sebesar 2,3385 poin persentase, dengan catatan laju pertumbuhan penduduk tidak berubah. Tanda negatif pada koefisien itu menandakan bahwa dalam model ini, keterkaitan antara HLS dan kemiskinan bergerak berlawanan arah.

Menurut koefisien TPP sebesar 0,1274, setiap kenaikan 1% pada laju pertumbuhan penduduk diikuti kenaikan tingkat kemiskinan sebesar 0,1274%, dengan catatan HLS tidak berubah. Tanda positif pada koefisien tersebut menandakan bahwa dalam model ini, keterkaitan antara pertumbuhan penduduk dan kemiskinan bergerak searah. Meski demikian, uji t memperlihatkan bahwa hubungan itu tidak signifikan secara statistik, sehingga arah positif tersebut belum dapat dianggap sebagai pengaruh yang terbukti.

Uji Hipotesis

a. Uji T

Tabel 6. Hasil Uji T Statistic.

Variabel	Coefficient	Std. Eror	t-Statistic	Prob.
C	41.72355	2.883973	14.46739	0.0000
X1	-2.338509	0.210995	-11.08326	0.0000
X2	0.127386	0.092138	1.382561	0.1680

Pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, apakah signifikan atau tidak, diperiksa secara parsial melalui uji t. Interpretasi atas Tabel 6 dipaparkan sebagai berikut:

Nilai probabilitas HLS dalam uji t tercatat sangat kecil, yakni 0,0000, jauh di bawah ambang 0,05. Temuan ini menandakan bahwa HLS terbukti berpengaruh nyata terhadap jumlah penduduk miskin di wilayah perkotaan Jawa Timur sepanjang 2019 hingga 2025. Adapun koefisien regresinya sebesar -2,3385 memperlihatkan arah pengaruh yang negatif, sehingga

setiap kenaikan HLS satu tahun diikuti penurunan kemiskinan sebesar 2,3385 poin persentase, dengan catatan variabel lain tidak berubah.

Sementara itu, uji t pada variabel laju pertumbuhan penduduk menghasilkan nilai probabilitas 0,1680, yang berada di atas ambang 0,05. Hasil ini mengisyaratkan bahwa pertumbuhan penduduk tidak terbukti memengaruhi kemiskinan secara signifikan. Meski demikian, koefisien regresinya sebesar 0,1274 memperlihatkan keterkaitan yang searah, artinya setiap kenaikan 1 poin persentase pada laju pertumbuhan penduduk berjalan beriringan dengan naiknya kemiskinan sebesar 0,1274 poin persentase, dengan catatan variabel lain tidak berubah.

b. Uji F

Tabel 7. Hasil Uji F-statistic.

Weighted Statistics	
Effect Test	**Prob.**
F-statistic	61.19281
Prob(F-statistic)	0.000000

Uji F menghasilkan nilai F-statistic sebesar 61,19281 dengan Prob(F-statistic) 0,0000, yang berada jauh di bawah taraf signifikansi 0,05. Temuan ini menandakan bahwa HLS dan laju pertumbuhan penduduk, bila dipandang bersama-sama, berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota se-Provinsi Jawa Timur sepanjang 2019-2025.

c. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi.

Weighted Statistics	
Effect Test	**Prob.**
R-squared	0.317567
Adjusted R-squared	0.312377

Sekitar 31,24% perubahan tingkat kemiskinan mampu diterangkan oleh HLS dan laju pertumbuhan penduduk, menurut hasil pengujian. Adapun 68,76% sisanya berasal dari faktor lain yang berada di luar cakupan studi ini.

Pembahasan

Pengaruh Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan

Pengaruh Harapan Lama Sekolah (HLS) terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur sepanjang 2019–2025 terbukti negatif dan signifikan. Koefisien HLS sebesar −2,3385 berarti setiap kenaikan HLS satu tahun diikuti penurunan kemiskinan sebesar 2,3385 poin persentase, dengan catatan variabel lain tidak berubah. Keterkaitan yang berlawanan arah ini mengisyaratkan bahwa daerah dengan HLS lebih tinggi cenderung

mencatat angka kemiskinan yang lebih rendah, setelah variabel lain dalam model diperhitungkan.

Teori Modal Manusia (Human Capital Theory) yang dikemukakan Becker (1964) dapat dipakai untuk menerangkan temuan tersebut. Dalam teori ini, pendidikan diposisikan sebagai investasi modal manusia yang menambah wawasan dan kecakapan individu. Mutu pendidikan yang membaik berpotensi memperluas kemampuan seseorang untuk menjangkau lapangan kerja dan memperoleh penghasilan. Dalam studi ini, HLS merepresentasikan perkiraan lamanya pendidikan formal yang dapat dijalani penduduk. Semakin tinggi HLS, semakin panjang pula peluang bersekolah yang tersedia, dan hal itu berhubungan dengan kapasitas penduduk dalam memperbaiki taraf hidupnya. Kendati demikian, HLS tidak mengukur secara langsung jenjang pendidikan yang sudah ditamatkan maupun penghasilan yang telah diterima seseorang. Karena itu, hubungan negatif dan signifikan dalam studi ini lebih tepat dipandang sebagai bukti empiris yang selaras dengan Teori Modal Manusia, bukan bukti bahwa naiknya HLS secara langsung menurunkan kemiskinan.

Secara deskriptif, perubahan indikator di Provinsi Jawa Timur bergerak ke arah yang sejalan. Menurut catatan BPS, HLS Jawa Timur naik dari 13,36 tahun pada 2021 menjadi 13,37 tahun pada 2022. Dalam rentang yang sama, persentase penduduk miskin per Maret 2022 berada pada angka 10,38 persen, lebih rendah dari posisi Maret 2021 yang mencapai 11,40 persen, atau susut 1,02 poin persentase. Dengan demikian, naiknya HLS di tingkat provinsi berlangsung bersamaan dengan merosotnya angka kemiskinan. Meski begitu, kesamaan arah ini baru sebatas gambaran deskriptif dan belum cukup untuk menarik kesimpulan adanya hubungan sebab-akibat secara langsung, sebab perkembangan kemiskinan dapat pula dipengaruhi berbagai keadaan lain yang tidak turut dianalisis dalam perbandingan tersebut.

Temuan studi ini selaras dengan Widyanto & Hutabarat, (2024) serta Ariana & Samsuddin, (2024), yang mendapati bahwa bertambahnya lama sekolah diikuti menurunnya kemiskinan di Jawa dan Sumatra Selatan. Kesesuaian itu memperkuat pandangan bahwa pendidikan dapat membuka peluang yang lebih luas bagi masyarakat untuk memperbaiki kesejahteraannya. Sebaliknya, hasil yang berbeda dilaporkan (Allo & Fevriera, 2025), yang membuktikan bahwa jenjang pendidikan yang lebih tinggi justru beriringan dengan jumlah penduduk miskin yang lebih besar di Kalimantan Utara. Ketidaksamaan tersebut mengisyaratkan bahwa keterkaitan pendidikan dengan kemiskinan dapat berubah menurut ciri daerah dan keadaan yang melatarbelakangi pemanfaatan pendidikan. Untuk Jawa Timur sepanjang 2019–2025, estimasi dalam studi ini memperlihatkan bahwa HLS berhubungan secara negatif dan signifikan dengan tingkat kemiskinan.

Pengaruh Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan

Selama 2019–2025, laju pertumbuhan penduduk terbukti berhubungan positif dengan kemiskinan di kabupaten/kota se-Provinsi Jawa Timur, tetapi hubungan itu tidak signifikan secara statistik. Koefisien sebesar 0,1274 berarti setiap kenaikan satu poin persentase pada pertumbuhan penduduk diikuti kenaikan kemiskinan sebesar 0,1274 poin persentase, dengan catatan variabel lain tidak berubah. Meski demikian, probabilitas sebesar 0,1680 berada di atas ambang 0,05, sehingga pada taraf 5 persen hipotesis pengaruh parsial pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan tidak mendapat dukungan statistik. Tanda positif pada koefisien memang dapat dibaca sebagai kecenderungan dalam hasil estimasi, namun belum cukup kuat untuk menyimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk memengaruhi kemiskinan dalam model ini.

Hubungan antara pertumbuhan penduduk dan ketersediaan sumber daya ekonomi dapat dijadikan sudut pandang untuk memahami temuan tersebut. Bertambahnya penduduk mendorong naiknya permintaan atas lapangan kerja dan pemenuhan kebutuhan hidup. Bila peluang ekonomi tidak tumbuh sejalan dengan pertambahan itu, tekanan terhadap kesejahteraan masyarakat berisiko membesar. Sebaliknya, ketika pertambahan penduduk dibarengi daya dukung ekonomi dan lapangan kerja yang memadai, dampaknya terhadap kemiskinan belum tentu buruk. Karena itu, laju pertumbuhan penduduk tidak serta-merta berujung pada naiknya kemiskinan. Dalam studi ini, koefisien yang bertanda positif memperlihatkan kecenderungan keterkaitan searah, sementara tidak signifikannya koefisien tersebut berarti bukti statistik yang tersedia belum cukup untuk memastikan keterkaitan itu setelah HLS diperhitungkan dalam model.

Secara deskriptif, gambaran kabupaten/kota di Jawa Timur sepanjang masa penelitian memperlihatkan bahwa naik turunnya laju pertumbuhan penduduk belum tentu dibarengi perubahan kemiskinan ke arah yang sama. Sebagian daerah mencatat bertambahnya penduduk sekaligus menurunnya angka kemiskinan, sementara di daerah lain kedua indikator itu bergerak dengan pola yang berbeda. Keragaman ini mengisyaratkan bahwa keterkaitan pertumbuhan penduduk dengan kemiskinan tidak selalu sederhana. Meski demikian, pola deskriptif tersebut belum dengan sendirinya menerangkan sebab perbedaan antardaerah. Kesimpulan tetap bertumpu pada hasil estimasi, yakni bahwa laju pertumbuhan penduduk berkoefisien positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur sepanjang 2019-2025.

Temuan studi ini selaras dengan Putri et al. (2026), yang mendapati bahwa pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur sepanjang 2020–2024. Hasil serupa dilaporkan Rahma et al. (2022) dalam penelitiannya atas 34 provinsi di Indonesia. Kesamaan itu mengisyaratkan bahwa keterkaitan pertumbuhan

penduduk dengan kemiskinan tidak senantiasa mendapat dukungan statistik pada beragam konteks daerah dan rentang pengamatan. Berlawanan dengan itu, Boari et al. (2024) membuktikan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Ketidaksamaan tersebut memperlihatkan bahwa arah hubungan yang positif belum tentu disertai signifikansi statistik. Dalam studi ini, kendati koefisien laju pertumbuhan penduduk bertanda positif, probabilitasnya tidak mencapai taraf signifikansi 5 persen. Karena itu, temuan ini lebih condong pada kesimpulan bahwa pengaruh parsial pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan belum dapat dibuktikan secara statistik.

Pengaruh Pendidikan dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil uji F, HLS dan laju pertumbuhan penduduk, bila dipandang bersama-sama, berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota se-Provinsi Jawa Timur sepanjang 2019–2025. Temuan ini mengisyaratkan bahwa model yang memuat kedua variabel bebas tersebut secara keseluruhan layak secara statistik untuk menerangkan keragaman kemiskinan. Meski demikian, signifikansi gabungan belum tentu berarti setiap variabel berpengaruh nyata bila ditinjau satu per satu. Hal itu tampak pada pengujian parsial, saat HLS terbukti berpengaruh negatif dan signifikan, sementara pertumbuhan penduduk berhubungan positif namun tidak signifikan.

Hasil uji simultan itu mengisyaratkan bahwa HLS dan laju pertumbuhan penduduk layak ditelaah bersamaan dalam menganalisis kemiskinan di Jawa Timur. Dari kacamata Teori Modal Manusia, pendidikan bertalian dengan berkembangnya wawasan dan kecakapan yang berpeluang menopang kesejahteraan. Adapun pertumbuhan penduduk menyangkut perubahan jumlah warga yang dapat memengaruhi kebutuhan serta dinamika sosial ekonomi suatu daerah. Keduanya memiliki corak hubungan yang tidak sama dengan kemiskinan, sebagaimana tampak pada estimasi dalam studi ini: HLS berhubungan negatif dan signifikan, sedangkan pertumbuhan penduduk bertanda positif namun tidak signifikan secara statistik. Karena itu, uji F semestinya dibaca berdampingan dengan uji parsial supaya penafsiran atas tiap variabel tetap selaras.

Adjusted R-squared sebesar 0,312377 mengisyaratkan bahwa HLS dan laju pertumbuhan penduduk dalam model sanggup menerangkan sekitar 31,24 persen keragaman tingkat kemiskinan. Adapun sekitar 68,76 persen sisanya berada di luar jangkauan kedua variabel tersebut. Bagian yang belum terjelaskan itu bisa saja dipengaruhi faktor lain di luar cakupan model, meskipun studi ini tidak menelusuri sumbangan masing-masing faktor. Nilai tersebut hanya mencerminkan daya terang model yang dipakai, sehingga tidak dapat dimaknai bahwa penyebab seluruh keragaman yang tersisa telah diketahui.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Model dengan HLS dan laju pertumbuhan penduduk sebagai prediktor memiliki Adjusted R-squared 0,312377, yang berarti sekitar 31,24 persen keragaman tingkat kemiskinan dapat diterangkan olehnya. Sisanya, yakni sekitar 68,76 persen, tidak tertangkap oleh kedua variabel itu. Faktor lain di luar model mungkin turut memengaruhi bagian yang belum terjelaskan tersebut, tetapi besarnya sumbangan tiap faktor tidak ditelusuri dalam studi ini. Angka itu semata-mata menggambarkan kekuatan penjelasan model, sehingga tidak boleh ditafsirkan sebagai tanda bahwa seluruh penyebab keragaman yang tersisa sudah diketahui.

Bukti empiris mengenai kaitan HLS dan laju pertumbuhan penduduk dengan kemiskinan di seluruh 38 kabupaten/kota Jawa Timur selama 2019-2025 merupakan sumbangan utama studi ini. Dengan data panel, perbedaan angka kemiskinan antardaerah dan pergeserannya dari waktu ke waktu dapat ditelaah secara bersamaan dalam satu kerangka analisis. Hasilnya menegaskan bahwa HLS memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan pertumbuhan penduduk memang menunjukkan arah positif, tetapi belum memperoleh dukungan signifikansi statistik.

Keterbatasan studi ini terletak pada jumlah variabel bebasnya yang hanya dua, sehingga keragaman kemiskinan belum seluruhnya mampu diterangkan oleh model. Atas dasar itu, kajian berikutnya dapat melibatkan variabel lain yang relevan, misalnya pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, kesehatan, dan upah, sekaligus memperpanjang rentang pengamatan bila datanya tersedia. Dengan pengembangan semacam itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi perbedaan kemiskinan antarkabupaten/kota di Jawa Timur diharapkan menjadi lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

Allo, R. F. A. R., & Fevriera, S. (2025). Efek Kuantitas dan Kualitas Manusia terhadap Kemiskinan di Kaltara. *Jurnal Ekonomika*, *16*(1), 1–17. https://doi.org/10.35334/sdr9y076

Ariana, A. S. A., & Samsuddin, M. A. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Lama Sekolah Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Sumatera Selatan. *Media Ekonomi*, 71–79. https://doi.org/10.30595/medek.v24i2.22146

Boari, Y., Syofya, H., Agustina, I., Rohman, M. F., & Irawaty, R. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA*, *8*(2). https://doi.org/10.29040/jie.v8i2.13762

BPS. (2024). Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten Blitar Tahun 2023—Berita dan Siaran Pers. Diambil 10 September 2026, dari

https://blitarkab.bps.go.id/id/news/2024/06/09/308/angka-harapan-lama-sekolah--hls--dan-rata-rata-lama-sekolah-kabupaten-blitar-tahun-2023.html

BPS Provinsi Jawa Timur. (2025a). Harapan Lama Sekolah—Tabel Statistik. Diambil 9 September 2026, dari https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDY4IzI=/harapan-lama-sekolah.html

BPS Provinsi Jawa Timur. (2025b). Persentase Penduduk Miskin Provinsi Jawa Timur September 2025 turun menjadi 9,30 persen dibandingkan Maret 2025. Diambil 9 September 2026, dari https://jatim.bps.go.id/id/pressrelease/2026/02/05/persentase-penduduk-miskin-provinsi-jawa-timur-september-2025-turun-menjadi-9-30-persen-dibandingkan-maret-2025.html

D'Attoma, I., & Matteucci, M. (2024). Multidimensional poverty: An analysis of definitions, measurement tools, applications and their evolution over time through a systematic review of the literature up to 2019. *Quality & Quantity*, *58*(4), 3171–3213. https://doi.org/10.1007/s11135-023-01792-8

Dianti, N. M., & Sishadiyati, S. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi JawaTimur. *JDEP (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan)*, *7*(1), 5–8. https://doi.org/10.33005/jdep.v7i1.472

Harilinawan, M., Setiawan, J. F. W., Basuki, I. R., Junior, J. E., Iqbal, V. A., Rosi, F., … Sitohang, A. C. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Student Scientific Creativity Journal*, *2*(4), 229–235. https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i4.3763

Juliana, S. F., Taaha, Y. R., & Guampe*, F. A. (2023). Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2001-2021. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, *8*(2), 230–239. https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24583

Kattel, R., Kregel, J. A., & Reinert, E. S. (Eds.). (2009). *Ragnar Nurkse: Trade and Development*. Anthem Press. Diambil dari https://www.jstor.org/stable/j.ctt1gxpbsf

Kevin, K., Putri, A. K., & Nasrun, A. (2020). Pengaruh inflasi dan laju pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan di Sumatera Bagian Selatan tahun 2011-2018. *SOROT*, *15*(1), 33. https://doi.org/10.31258/sorot.15.1.33-42

Putra, H. P., Diaudin, M., Fahrudin, R., & Suwanan, A. F. (2021). PENGARUH LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK, GINI RATIO DAN PERTUMBUHAN PDRB PERKAPITA TERHADAP ANGKA KEMISKINAN DI KOTA BLITAR TAHUN 2011-2020. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, *18*(2), 152–161. https://doi.org/10.21831/jep.v18i2.45888

Sinaga, N. A., Maysaroh, D., Walida, Y., & Tambunan, K. (2025). Peran Pendidikan & Pelatihan Dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Untuk Pembangunan Ekonomi. *Journal of Golden Generation Multidisciplinary*, *1*(4), 583–594. https://doi.org/10.65244/jggm.v1i4.334

Sugiyono, S. (2019). Metodologi penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D. *Bandung: Cv. Alfabeta*, *69*.

Surbakti, S. P. P., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2015-2021. *Ecoplan*, *6*(1), 37–45. https://doi.org/10.20527/ecoplan.v6i1.631

Sutrisno, M. I., & Dewi, D. D. (2026). The Influence of Years of Schooling, Population Growth Rate, and Life Expectancy on Poverty in East Java Province 2019–2023. *Journal of Tourism Economics and Policy*, *6*(1), 28–43. (No). https://doi.org/10.38142/jtep.v6i1.1739

Wani, N., Suharno, S., & Arintoko, A. (2020). Memediasi Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan: Studi Kasus Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, *20*, 88–101. https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v20i1.4056

Widyanto, A. A., & Hutabarat, R. E. (2024). Analisis Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Tingkat Pengangguran, dan Harapan Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, *3*(5), 398–407. https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i5.3979